

PANDANGAN STEREOTIPE GENDER DALAM KERJA SAMA KELOMPOK MAHASISWA

Gender Stereotypical Views within University Student Teamwork

Jocelin Gotama¹, Madeline Ruth Alleluya Pardede², Sri Hapsari Wijayanti*³

^{1,2,3}Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

***Correspondence Author: sri.hapsari@atmajaya.ac.id**

Abstract

Gender equality and justice are still problems in society, including in the context of higher education. This research aims to reveal (a) students' views on work learning in groups of different genders; (b) gender stereotypes that arise in student teamwork; (c) efforts to minimize the development of stereotypes in the campus setting. This study uses a quantitative approach by collecting data by distributing online questionnaires (Google Form) to 102 active students from several faculties at University X in Jakarta. The questionnaire is in the form of 7 Likert scale statements with five options and two open-ended questions. The data was analyzed descriptively and quantitatively. The results of this study showed that 93% of respondents did not object to teamwork, and 48% admitted that they often feel comfortable working in teams with the opposite sex. As many as 31% of respondents disagree and tend to be neutral on the assumption that women can be more stable and flexible than men in teamwork. Similarly, 33% of respondents agreed that men have more analytical thinking skills than women in teamwork. The results of this study show that there are still gender stereotypes among university students when working in teams. The campus can make efforts as an agent of change to socialize gender equality and continue developing team-based learning (TBL) as teamwork.

Keywords: workplace; gender; teamwork; soft skills; stereotype; Team Based Learning (TBL)

Abstrak

Kesetaraan dan keadilan gender masih menjadi permasalahan di masyarakat, tidak terkecuali dalam konteks perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap (a) pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran kerja kelompok berbeda jenis kelamin; (b) stereotipe gender yang muncul dalam kerja kelompok mahasiswa; (c) upaya meminimalisasi berkembangnya stereotipe di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner daring (google form) kepada 102 mahasiswa aktif dari beberapa fakultas di Universitas X di Jakarta. Kuesioner berbentuk 7 pernyataan skala likert dengan lima opsi dan dua pertanyaan terbuka. Data dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 93% responden tidak berkeberatan bekerja kelompok dan 48% mengakui sering merasa nyaman dalam bekerja kelompok dengan lawan jenis. Sebanyak 31% responden tidak setuju dan cenderung netral terhadap anggapan bahwa perempuan memiliki kemampuan stabilitas dan fleksibilitas dibandingkan laki-laki dalam kerja kelompok. Begitu pula, 33% responden setuju bahwa laki-laki memiliki kemampuan berpikir analitis dibandingkan perempuan dalam kerja sama kelompok. Hasil penelitian ini menunjukkan masih ada stereotipe gender pada mahasiswa saat bekerja dalam kelompok. Upaya yang dapat dilakukan oleh pihak kampus sebagai agen perubahan adalah menyosialisasikan kesetaraan gender dan terus mengembangkan pembelajaran berbasis kelompok (team based learning/TBL).

Kata kunci: dunia kerja; gender; kerja tim; soft skill; stereotype; *Team Based Learning (TBL)*

PENDAHULUAN

Kerja sama tim tergolong *soft skill* yang perlu dikembangkan secara berkesinambungan agar mahasiswa dapat berinteraksi dan berkomunikasi demi mencapai tujuan kelompok. Dengan kerja sama tim, mahasiswa akan terbiasa dengan dinamika kolaborasi yang nantinya akan dialami ketika masuk ke dunia kerja. Hal tersebut juga meningkatkan keterampilan komunikasi interpersonal (Bovée & Thill, 2021).

Bekerja sama dalam tim (kelompok) merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi. Kelompok yang terbentuk dapat terdiri atas campuran laki-laki dan perempuan, yang dipilih sendiri oleh mahasiswa atau dipilih oleh dosen. Setiap kelompok bersama-sama menyelesaikan tugas perkuliahan atau proyek (*team based learning/TBL*) dengan luaran yang ditetapkan dan kadang kala harus dipresentasikan. Metode TBL mampu meningkatkan semangat belajar mahasiswa secara sosial dan akademik karena dalam pembelajaran ini diasah kemampuan bekerja sama, kepercayaan, kekompakan (Riyaningrum & Rosa, 2021).

Jumlah personal dalam satu tim biasanya dua orang atau lebih dengan jenis kelamin sama atau campuran. Baik laki-laki maupun perempuan dalam tim mempunyai peran masing-masing dan berkontribusi dalam kerja kelompok. Namun, kadang kala muncul hambatan karena perbedaan gender yang masih melekat di setiap individu. Sampai saat ini masalah konsep dan prinsip kesetaraan gender masih kurang dipahami masyarakat (Tampubolon et al., 2023). Kurangnya pengetahuan mengenai persepsi gender dapat menyebabkan konflik dalam menjalani kehidupan di tengah masyarakat. Permasalahan stereotype gender, misalnya, dapat menyebabkan hambatan ketika berinteraksi dengan lawan jenis.

Stereotype adalah “penilaian atau prasangka terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan asumsi karakteristik atau perilaku tertentu” (Setiadji et al., 2023). Stereotype gender adalah pelabelan atau generalisasi sederhana tentang atribut, perbedaan, dan peran atau nilai yang terbentuk di dalam masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan (Chrusniatun et al., 2022; Rahmadhani & Virianita, 2020); laki-laki mencerminkan stereotype maskulinitas, sedangkan perempuan feminin (Rahmadhani & Virianita, 2020).

Label yang melekat pada laki-laki adalah kuat, rasional, pencari nafkah utama, harus mandiri, agresif, serta berpikir rasional, sedangkan perempuan lebih sensitif, lemah lembut, kurang mandiri, suka kehidupan sosial atau kemasyarakatan, tidak rasional, emosional, tidak mampu mengambil keputusan penting (Afandi, 2019; Rahmadhani & Virianita, 2020). Stereotype perlu dihindari karena pada kenyataannya dapat memengaruhi persepsi terhadap seseorang atau sekelompok orang, dan menumbuhkan prasangka buruk (Setiadji et al., 2023).

Dari hasil penelitian, Tampubolon et al. (2023) menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang baik tentang gerakan feminisme berdasarkan indikator pengalaman dan keyakinan; feminisme penting dan relevan dalam memperjuangkan kesetaraan gender serta mengatasi ketidakadilan terhadap perempuan. Dalam penelitian mereka, persepsi diartikan sebagai proses mental seseorang dalam menginterpretasikan dan memaknai informasi yang diperoleh

dari lingkungan (Tampubolon et al., 2023). Peneliti lain, Hazairin dan Hadi, menemukan bahwa mayoritas mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Negeri Surabaya memahami kesetaraan gender meskipun masih bervariasi dalam mempersepsikan isu ini. Kesetaraan gender dapat diwujudkan melalui kegiatan positif yang bertujuan menghapus budaya patriarki yang masih melekat dalam pandangan atau persepsi individu (Hazairin et al., 2023). Hal tersebut didukung oleh penelitian Aisyah yang mengungkap adanya kesetaraan gender kepemimpinan perempuan di lingkungan IAIN Syekh Nurjati (Aisyah et al., 2023)

Hasil penelitian mengenai dampak pembelajaran kelompok sesama jenis kelamin dan campuran terhadap 44 mahasiswa mengungkap bahwa kelompok sesama jenis kelamin lebih aktif daripada kelompok campuran; hubungan interpersonal kelompok sesama jenis lebih baik daripada kelompok campuran gender (Feng et al., 2023). Peneliti lain, Friebe et al. (2021), menemukan bahwa untuk menjaga hubungan sosial dalam berinteraksi sosial, perempuan memperlihatkan stabilitas, sedangkan pria fleksibilitas. Stabilitas berarti terus berinteraksi dengan teman lama tanpa dipengaruhi oleh perilaku mereka saat ini. Fleksibilitas berarti menyesuaikan interaksi dengan perilaku teman saat ini dan kebermanfaatan bagi individu pada masa depan (Friebe et al., 2021)

Penelitian Friebe didukung oleh Lin (2020) yang meneliti pengaruh pasangan gender terhadap kinerja, proses, dan sikap dalam memecahkan masalah secara kolaboratif dalam konteks pembelajaran sosial. Dengan melibatkan 222 mahasiswa, ditemukan bahwa kelompok sesama jenis kelamin lebih fokus dan berkinerja lebih unggul daripada kelompok campuran. Selain itu, kelompok campuran berdiskusi lebih kompleks daripada kelompok gender tunggal (Lin, 2020).

Dari penelitian sebelumnya yang telah diuraikan di atas, kelompok mahasiswa dengan jenis kelamin sama lebih baik dalam hubungan interpersonal untuk bekerja kelompok daripada kelompok dengan jenis kelamin campuran. Kesetaraan gender juga telah diperjuangkan dalam konteks pendidikan tinggi. Akan tetapi, belum ada penelitian yang mengungkap bagaimana sesungguhnya pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran kerja kelompok dengan jenis kelamin campuran. Hal tersebut menarik untuk diteliti, apalagi penulis merasakan dalam melakukan kerja kelompok sering kali timbul pemikiran dan opini yang berbeda antara laki-laki dan perempuan sehingga menyebabkan miskomunikasi, bahkan ketegangan sesaat. Mahasiswa umumnya memandang laki-laki kurang maksimal dalam kerja kelompok. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap (a) pandangan mahasiswa terhadap pembelajaran kerja kelompok berbeda jenis kelamin; (b) stereotipe gender yang muncul dalam kerja kelompok mahasiswa; (c) upaya meminimalisasi berkembangnya stereotipe di lingkungan kampus di Universitas X.

METODE

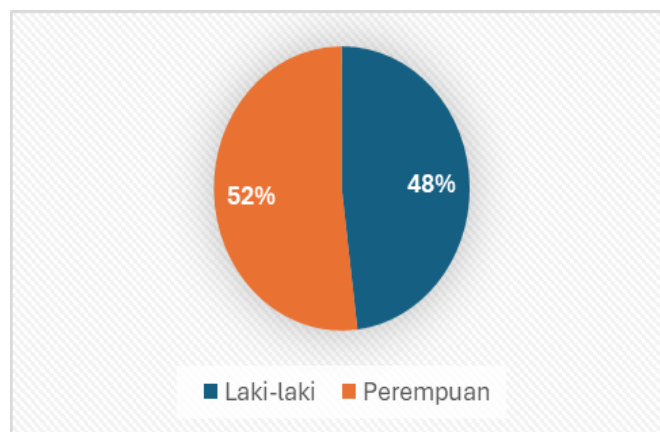
Penelitian ini tergolong penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kuantitatif. Responden adalah mahasiswa dari Universitas X angkatan 2020-2024 berjumlah 102 mahasiswa. Kriteria responden adalah mahasiswa aktif yang mengikuti mata kuliah dengan metode kerja kelompok. Pengumpulan data menggunakan kuesioner daring (Google Form) yang berisi

pertanyaan terbuka dan pernyataan tertutup. Kuesioner berisi tujuh pernyataan dalam bentuk skala Likert dengan lima opsi. Selain itu, dua jawaban dari pernyataan responden tersebut dimintai penjelasannya secara singkat. Kuesioner disebarkan pada 16 Desember sampai dengan 23 Desember 2024. Setelah terkumpul, *g-form* akan menampilkan penghitungan atas pemilihan jawaban responden dalam gambar atau grafik secara deskriptif yang disertai dengan persentase masing-masing pilihan. Hasil visualisasi tersebut lalu dianalisis dan diinterpretasikan.

HASIL DAN DISKUSI

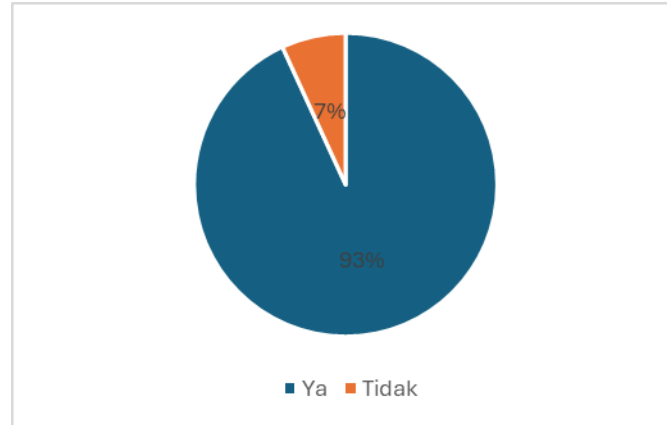
Pandangan Mahasiswa terhadap Kerja Kelompok

Responden penelitian yang mengisi *g-form* berjumlah 102 mahasiswa, angkatan 2020-2024, dengan rentang usia 18-23 tahun dan berasal dari berbagai fakultas yang ada di Universitas X. Dari 102 mahasiswa, terdapat 48% laki-laki dan 52% perempuan (Gambar 1).



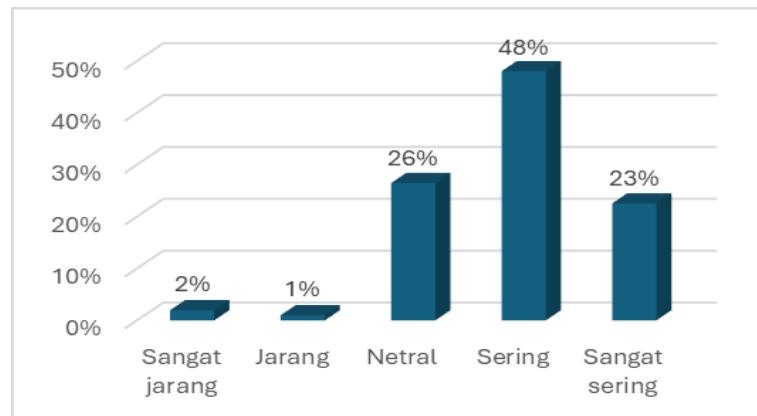
Gambar 1. Distribusi jenis kelamin responden

Kerja sama kelompok termasuk salah satu *soft skill* yang menonjolkan keterampilan intrapersonal dan interpersonal (Murti, 2022). Kerja kelompok akan melatih sikap kepemimpinan, kerja sama, kreativitas, manajemen waktu, toleransi, kepekaan sosial, berpikir kritis, dan komunikasi. Karena banyaknya *soft skill* yang dapat dipenuhi dengan kerja kelompok, sangat tepat teknik pembelajaran kerja kelompok ini diterapkan di perguruan tinggi. Ketika teknik tersebut ditanyakan kepada responden, 93% responden bersedia bekerja sama dengan siapa saja tidak memandang gender dalam kerja kelompok (Gambar 2). Hal itu menunjukkan bahwa responden tidak segan melakukan hubungan dengan teman-teman lainnya dalam kerja kelompok, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun berbeda. Responden mengakui cepat beradaptasi, percaya diri, dan terbuka sehingga tidak membedakan dengan siapa mereka harus bekerja kelompok.



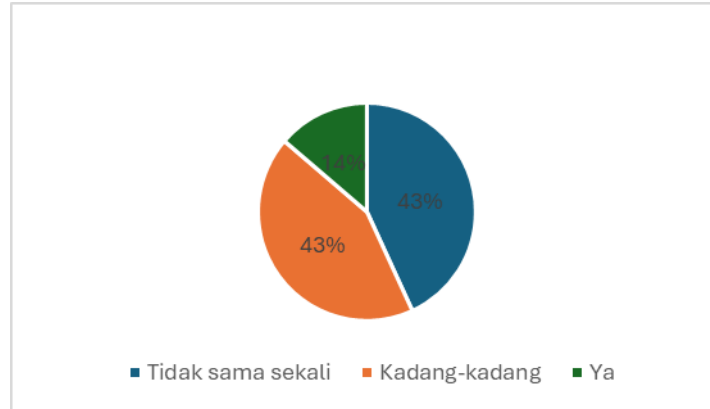
Gambar 2. Kesiediaan bekerja kelompok

Sebanyak 48% responden mengakui sering merasa nyaman saat berinteraksi aktif dengan mahasiswa dengan jenis kelamin yang berbeda di lingkungan kampus (Gambar 3). Hal itu mempertegas bahwa responden cukup terbuka untuk kerja kelompok dengan lawan jenis. Jumlah tersebut sebenarnya dapat ditingkatkan dengan dorongan dosen yang secara proaktif menciptakan suasana yang lebih kondusif, seperti mendorong komunikasi yang terbuka, menghormati perbedaan individu, dan meminimalkan potensi konflik yang disebabkan oleh bias atau stereotype gender.



Gambar 3. Kekerapan perasaan nyaman kerja kelompok Stereotype Gender dalam Kerja Kelompok

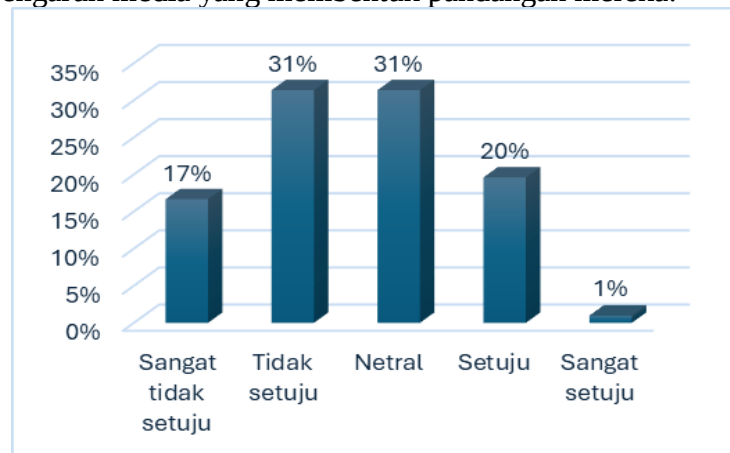
Dalam kerja kelompok, yang biasanya terdiri atas 2-5 orang, mahasiswa berproses memecahkan masalah sambil mengembangkan kompetensi profesional dan meningkatkan pembelajaran (Riyaningrum & Rosa, 2021). Tidak mustahil dalam kerja kelompok terjadi benturan atau ketidakcocokan jalan pikiran dan sikap. Salah satu masalah yang dihadapi dalam melakukan kerja sama tim adalah pandangan antara gender satu dan lainnya. Hal tersebut dapat dikonfirmasi dari penelitian ini bahwa meskipun mereka bersedia kerja kelompok dengan siapa saja, tetapi kenyataannya 43% responden menyatakan tidak dan kadang-kadang sulit bekerja kelompok dengan beda gender (Gambar 4). Hal tersebut dapat disebabkan perbedaan gaya komunikasi, cara berpikir, kepribadian, atau frekuensi antar mereka sendiri.



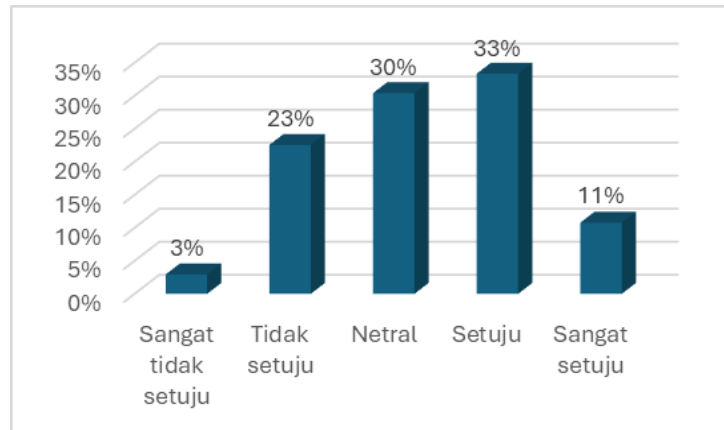
Gambar 4. Kecenderungan kesulitan kerja kelompok

Responden berpendapat bahwa perempuan sering kali fleksibel dalam menghadapi perbedaan cara berpikir atau bekerja, cenderung lebih memilih pendekatan kolaboratif daripada kompetitif dalam menyelesaikan tugas. Sebaliknya, laki-laki lebih terbuka dalam interaksi sosial dan lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan kelompok. Kesulitan bekerja sama dengan adanya perbedaan gender disebabkan kepribadian seseorang (*personality*). Kepribadian merupakan aspek bagaimana sebaiknya laki-laki dan perempuan di masyarakat: laki-laki harus tegas, kuat, berani mengambil keputusan, superior, kompeten, dominan, dan bersifat maskulin, sedangkan perempuan bersifat feminin (Sriwijayanti et al., 2024). Jika di luar dari sikap tersebut, dapat memunculkan ketidaknyamanan dalam kerja kelompok.

Berdasarkan hasil kuesioner, 31% responden menyatakan tidak setuju dan cenderung netral atas anggapan perempuan memiliki kemampuan stabilitas dan fleksibilitas dibandingkan laki-laki dalam kerja kelompok (Gambar 5). Sementara itu, 33% responden setuju bahwa laki-laki memiliki kemampuan berpikir analitis untuk memecahkan masalah dibandingkan perempuan dalam kerja sama kelompok (Gambar 6). Temuan penelitian ini sama dengan penelitian Hazairin et al. (2023) yang menemukan bahwa mahasiswa memiliki pemahaman dasar tentang kesetaraan gender, tetapi masih ada variasi dalam persepsi mereka terhadap isu gender. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh pendidikan, pengalaman pribadi, dan pengaruh media yang membentuk pandangan mereka.



Gambar 5. Stabilitas dan fleksibilitas perempuan



Gambar 6. Kemampuan berpikir analitis laki-laki

Upaya Meminimalisasi Stereotipe

Dari penelitian ini terungkap bahwa stereotipe masih ditemukan dalam konteks lingkungan akademik, seperti temuan Napa dan Indrawati (2024). Pemikiran seperti itu seharusnya dihapuskan dan mendorong mahasiswa untuk berpikir bahwa semua gender memiliki kemampuan yang sama saat mengerjakan tugas kelompok. Upaya menanamkan kesadaran akan kesetaraan ini dapat mendukung terciptanya lingkungan kerja sama yang inklusif, efektif, dan adil hingga kelak terjun ke dunia kerja.

Mahasiswa perlu menyelami dinamika interaksi sosial dengan teman-teman berbeda gender di kampus dan mengembangkan lingkungan yang mendukung eksplorasi identitas gender yang sehat dan inklusif (Sikumbang et al., 2024). Dalam hal ini peran kampus sebagai agen perubahan sangat penting dalam menyosialisasikan stereotipe gender (Warmiyati et al., 2018). Kampus mendorong menciptakan ruang diskusi yang inklusif, semua anggota tim merasa didengar dan dihargai. Mahasiswa dapat mempraktikkan komunikasi yang asertif dan netral gender untuk meminimalkan potensi penguatan stereotipe dalam percakapan sehari-hari sehingga interaksi lebih produktif dan saling mendukung. Dengan pendekatan ini, diharapkan mahasiswa tidak hanya menciptakan lingkungan diskusi yang harmonis, tetapi juga membangun budaya kerja sama yang bebas dari bias gender.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa stereotipe gender masih melekat dalam interaksi mahasiswa, khususnya dalam pembelajaran kerja kelompok. Mahasiswa di Universitas X sangat terbuka untuk bekerja kelompok dengan lawan jenis. Namun, masih ada 43% responden kadang-kadang merasa sulit bekerja sama dalam kelompok campuran laki-laki dan perempuan; 31% responden tidak setuju bahwa perempuan memiliki kemampuan stabilitas dan fleksibilitas dibandingkan laki-laki dalam kerja kelompok; 33% responden setuju bahwa laki-laki memiliki kemampuan berpikir analitis dibandingkan perempuan dalam kerja sama kelompok. Pandangan seperti ini dapat menjadi penghambat dalam menciptakan kerja sama yang setara dan efektif dalam kelompok.

SARAN

Upaya-upaya untuk menghindari adanya stereotipe di lingkungan akademik, misalnya pihak kampus merancang program pelatihan atau seminar

yang mengedukasi dampak stereotipe dalam kolaborasi, seperti diusulkan Tampubolon et al. (2023), yaitu memberikan pendidikan berkelanjutan untuk mengangkat kesetaraan gender. Mahasiswa melatih diri untuk mengembangkan sikap empati dan berpikiran terbuka terhadap pandangan atau pemikiran orang lain dengan terus-menerus melakukan interaksi dengan sesama.

Untuk penelitian berikutnya, peneliti dapat melengkapi dengan metode pengumpulan data melalui wawancara agar diketahui lebih jauh pandangan stereotipe pada mahasiswa dalam kerja sama kelompok. Implikasi praktis penelitian ini adalah mendorong pembelajaran TBL di perguruan tinggi, memperkuat peran kampus sebagai agen yang mampu menghapus stereotipe gender pada mahasiswa dan menyosialisasikan kesetaraan gender dalam interaksi dengan sesama mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A. (2019). Bentuk-bentuk perilaku bias gender. *LENTERA: Journal of Gender and Children Studies*, 1, 18. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/JOFC>
- Aisyah, Hartati, Umayah, Gunawan, I., & Syafa'ah, A. (2023). Kesetaraan gender tentang kepemimpinan perempuan di lingkungan kampus IAIN Syekh Nurjati Cirebon menurut Perspektif Hadis Shahih Bukhari. *Gunung Djati Conference Series*, 31–41.
- Bovée, C. L., & Thill, J. V. (2021). *Business communication today* (15 Edition). Pearson.
- Chrusniatun, Inayati, N. L., & Harismah, K. (2022). Identifikasi stereotip gender mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta: Menuju penerapan pendidikan berperspektif gender. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 32(2).
- Feng, Q., Luo, H., Li, W., Chen, T., & Song, N. (2023). Effects of gender diversity on college students' collaborative learning: From individual gender to gender pairing. *Heliyon*, 9(6), 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16237>
- Friebel, G., Lalanne, M., Richter, B., Schwardmann, P., & Seabright, P. (2021). Gender differences in social interactions. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 186, 33–45. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.03.016>
- Hazairin, A. Z., Kandi, S., & Hadi, M. A. L. (2023). Persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap kesetaraan gender. *Prosiding Seminar Nasional*, 1194–1204.
- Napa, N. S., & Indrawati. (2024). Stereotip mahasiswa Papua terhadap mahasiswa non Papua di Universitas Riau. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 4(3), 6856–6874.
- Rahmadhani, G. A., & Virianita, R. (2020). Pengaruh stereotip gender dan konflik peran gender laki-laki terhadap motivasi kerja pemuda desa putus sekolah. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 4(2), 217–234. <https://doi.org/10.29244/jskpm.4.2.217-234>
- Riyaningrum, N. I. W., & Rosa, E. M. (2021). Pentingnya team based learning (TBL) pada mahasiswa keperawatan untuk meningkatkan kerjasama tim: a Literature review. *Nursing Science Journal (NSJ)*, 2(1), 17–26. <https://doi.org/10.53510/nsj.v2i1.51>

- Setiadji, A. R. A., Kusumaningtyas, S., & Juniarti, J. E. (2023). Persepsi milenial terhadap stereotipe gen Z. *Prosiding Seminar Nasional*, 2, 103–113.
- Sikumbang, E. S., Saragih, I. A. P., Fadilla, I., Radha, L. R., BrGinting, A., Parapat, R. S., Winanti, S. F., & Siregar, P. A. (2024). Pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan gender di kalangan mahasiswa. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societies*, 5(2), 101–112.
- Sriwijayanti, S., Widyarini, N., & Linsiyah, R. W. (2024). Gambaran stereotype gender di wilayah Kabupaten Jember. *Jurnal Psikologi*, 1(2), 1–1. <https://doi.org/10.47134/pjp.v1i2.2002>
- Tampubolon, M. M. E., Yani, S. S., Fadia, U. F., Dahniar, T. h M., & Alamri, A. R. (2023). Persepsi mahasiswa mengenai feminisme pada mahasiswa Fisipol Universitas Tanjungpura. *Indonesian Gender and Society Journal*, 4(2), 66–73. <https://doi.org/10.23887/igsj.v4i2.62933>
- Warmiyati, M. T., Wijayanti, S. H., & Darmoyo, S. (2018). Pemahaman tentang sosialisasi gender pada siswa SMA di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 2(1), 411–419.